

Pemulihan Identitas dan Motivasi Pembelajar Dewasa EFL dalam Narasi Belajar Bahasa Inggris

Rahayu, Muh. Safar Nur, Safaruddin

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Email: rahayu@unm.ac.id (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i4.877>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Juli 2026

Revisi Akhir: 20 Agustus 2026

Disetujui: 25 Agustus 2026

Terbit: 31 Agustus 2026

Kata Kunci:

Identitas;

Motivasi;

Pembelajar Dewasa EFL.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pembelajar dewasa Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) membangun motivasi dan identitas melalui narasi personal pembelajaran bahasa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan hubungan antara pembelajaran bahasa Inggris, rekonstruksi identitas, dan pemulihan emosional pembelajar dewasa di luar lingkungan akademik formal melalui pendekatan *narrative inquiry*. Metode penelitian menggunakan analisis naratif tematik dengan melibatkan tiga pembelajar dewasa dalam wawancara mendalam semi-terstruktur. Hasil penelitian mengungkap tiga tema utama: menemukan kembali diri melalui bahasa Inggris, pergulatan dengan rasa malu dan takut, serta bahasa Inggris sebagai alat pemberdayaan diri. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris bagi orang dewasa tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga menjadi proses transformatif untuk memulihkan trauma pendidikan masa lalu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *narrative inquiry* efektif untuk memahami kompleksitas motivasi pembelajar secara humanis. Implikasi praktisnya menekankan pentingnya pedagogi yang responsif secara emosional dan praktik kelas yang menegaskan identitas pembelajar dewasa.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap peran identitas dan motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua semakin meningkat, khususnya dalam konteks Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) (Brown & Lee, 2025; Dewaele & Li, 2020; Doiz & Lasagabaster, 2018). Pembelajar dewasa, yang sering kembali ke ruang kelas bahasa setelah jeda pendidikan yang panjang, membawa pengalaman hidup, riwayat afektif, dan peran sosial yang unik, yang turut membentuk perjalanan belajar bahasa mereka. Meskipun pendekatan tradisional cenderung memaknai motivasi sebagai konstruk yang stabil dan terukur, penelitian terkini mulai mengakui sifatnya yang kompleks, dinamis, dan terikat secara sosial (Nesi et al., 2018; Reeve, 2024). Demikian pula, identitas dalam pembelajaran bahasa kini dipandang bukan sebagai sesuatu yang tetap, melainkan terus-menerus dibangun melalui interaksi, refleksi, dan pengalaman (Chuang, 2021; Olmos-Vega et al., 2023).

Dalam lanskap teoretis yang terus berkembang ini, *narrative inquiry* (inkuiri naratif) muncul sebagai alat yang kuat untuk mengeksplorasi pengalaman hidup pembelajar bahasa. Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan mendalam dengan kisah personal, memberikan wawasan tentang bagaimana pembelajar membangun dan membangun ulang identitas serta motivasi mereka sepanjang waktu (Avraamidou, 2019; Carney, 2019). Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan *narrative inquiry* menunjukkan bahwa persepsi diri, investasi emosional, dan aspirasi masa depan pembelajar secara signifikan memengaruhi keterlibatan bahasa mereka (Dincer et al., 2019; Zhu et al., 2024). Dalam penelitian Rahayu, Sahril, Mardiani, dan Nur (2022) mengenai teori self-determination dalam praktik pengajaran di perguruan tinggi, ditemukan bahwa dukungan terhadap otonomi peserta didik berkontribusi pada penguatan motivasi belajar bahasa yang bersifat intrinsik. Sejalan dengan itu, De Vega & Rahayu, (2023) dalam kajiannya tentang penguatan self-determination pada kelas digital di Indonesia turut menegaskan bahwa keterikatan

emosional dan rasa kepemilikan atas proses belajar berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbahasa peserta didik secara berkelanjutan. Selain itu, Salehudin (2021) juga menekankan bahwa stimulasi pengalaman pengguna (*user experiences*) yang positif dalam pemanfaatan media kreatif mampu membangun keterlibatan belajar yang optimal dan mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik secara mandiri. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa keterikatan personal yang kuat terhadap proses belajar berbanding lurus dengan peningkatan kompetensi berbahasa seseorang.

Namun demikian, di tengah berkembangnya kajian ini, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan pada pembelajar dewasa EFL, khususnya mereka yang berada di luar sistem pendidikan formal dan kerap luput dari perhatian dalam kajian identitas dan motivasi. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas motivasi pembelajaran bahasa secara kuantitatif atau berfokus pada peserta didik di institusi formal (Bannin, 2021; Csizér, 2020), sedangkan penelitian ini berfokus pada pengalaman personal pembelajar dewasa EFL di luar konteks formal tersebut. Sebagian besar literatur yang ada berfokus pada populasi remaja atau mahasiswa, dengan menggunakan metode berbasis survei yang berisiko menyederhanakan realitas pembelajar dewasa yang sesungguhnya kompleks dan dinamis. Lebih jauh, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana narasi personal pembelajar dewasa merefleksikan bukan hanya tujuan berbahasa mereka, tetapi juga proses pemulihan emosional, persepsi diri, dan rasa keberdayaan (*agency*) mereka.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini mengadopsi kerangka *narrative inquiry* guna mengeksplorasi bagaimana pembelajar dewasa EFL membangun motivasi dan identitas mereka melalui bercerita (*storytelling*). Dengan menempatkan suara dan pengalaman hidup pembelajar sebagai pusat kajian, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pembelajaran Bahasa Inggris beririsan dengan transformasi emosional, posisi sosial, dan pengklaiman kembali diri (*reclamation of self*) pada masa dewasa. *Narrative inquiry* sangat sesuai untuk tujuan ini karena memungkinkan penelaahan pengalaman secara holistik lintas waktu, tempat, dan interaksi sosial (Clandinin & Rosiek, 2019; Haydon et al., 2018; Mertova & Webster, 2019).

Signifikansi pendekatan ini terletak pada potensinya untuk menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan manusiawi tentang pembelajaran EFL pada orang dewasa, melampaui generalisasi kuantitatif menuju pemahaman yang lebih kaya tentang pembentukan identitas pembelajar. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik EFL dan perancang program dengan menyoroti dimensi emosional dan identitas dari motivasi yang sering kali tidak tersentuh dalam pendidikan orang dewasa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi baik secara teoritis maupun pedagogis terhadap bidang kajian identitas dan motivasi dalam pemerolehan bahasa kedua yang terus berkembang.

Narasi-narasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini menawarkan wawasan yang kaya tentang bagaimana pembelajar dewasa menegosiasikan identitas dan mempertahankan motivasi melalui bercerita. Alih-alih memandang motivasi sebagai sesuatu yang tetap atau semata-mata bersifat internal, temuan penelitian ini menggambarkan sebagai sesuatu yang relasional, temporal, dan terikat secara emosional. Konstruksi diri yang dinamis melalui Bahasa Inggris ini sejalan dengan L2 Motivational Self System (Dörnyei, 2019; Papi et al., 2019) dan teori identitas naratif (McAdams, 2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa memiliki fungsi komunikatif sekaligus eksistensial.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pembelajar dewasa EFL membangun identitas dan motivasi mereka melalui narasi personal pembelajaran Bahasa Inggris? (2) Tema-tema apa yang muncul dari pengalaman emosional dan identitas pembelajar dewasa EFL dalam proses belajar Bahasa Inggris? (3) Bagaimana *narrative inquiry* dapat menjelaskan dinamika motivasi dan identitas pembelajar dewasa EFL secara lebih holistik dibandingkan pendekatan kuantitatif konvensional? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana pembelajar dewasa EFL membangun motivasi dan identitas mereka melalui narasi personal pembelajaran bahasa, sekaligus menganalisis tema-tema emosional dan transformatif yang muncul dari pengalaman tersebut.

Penelitian ini mengintegrasikan dua kerangka teoritis, yaitu L2 Motivational Self System (Dörnyei, 2019; Papi et al., 2019) dan teori identitas naratif McAdams (2021). Alih-alih menguraikan

komponen teoritisnya secara terpisah dan kaku, perpaduan kedua teori ini secara dinamis digunakan sebagai dasar konseptual untuk memahami bagaimana proyeksi diri masa depan (Ideal L2 Self) dan rekonstruksi kisah hidup pembelajar dewasa saling berkelindan. Meringkas kedua teori ini ke dalam satu sudut pandang teoretis yang padat menjadi sangat urgen untuk mendasari penggunaan narrative inquiry. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengurai kompleksitas motivasi bukan sebagai variabel mandiri yang statis, melainkan sebagai proses pembentukan identitas naratif yang cair, temporal, dan terikat pada pengalaman personal pembelajar dewasa.

Berdasarkan urgensi dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu: 1. Bagaimana pembelajar dewasa EFL di luar konteks formal membangun identitas dan motivasi mereka melalui narasi personal? 2. Tema-tema apa yang muncul dari pengalaman emosional dan rekonstruksi identitas mereka selama proses pembelajaran?

Melalui rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika afektif pembelajar dewasa yang selama ini belum terakomodasi secara optimal dalam literatur berbasis kuantitatif formal.

Kontribusi ilmiah dari integrasi konseptual ini terletak pada kemampuannya memberikan ruang bagi dimensi emosionalitas pembelajar dewasa di luar konteks formal yang selama ini terabaikan oleh studi kuantitatif konvensional. Secara teoritis, kajian ini memperkaya literatur EFL dengan menawarkan pemahaman yang lebih humanis mengenai bagaimana motivasi dibangun ulang pasca-trauma akademis masa lalu. Secara praktis-pedagogis, sintesis teoretis ini memberikan kontribusi nyata bagi perancang program pendidikan nonformal dalam memetakan kebutuhan afektif dan merancang ekosistem pembelajaran yang menegaskan identitas personal pembelajar dewasa secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian narrative inquiry (inkuiri naratif) untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajar dewasa EFL membangun identitas dan motivasi mereka melalui kisah personal pembelajaran bahasa. Narrative inquiry dipilih karena kemampuannya menangkap pengalaman hidup, kedalaman emosional, dan pergeseran temporal dalam identitas serta motivasi (Clandinin & Rosiek, 2019). Pendekatan ini dipandu oleh prinsip eksplorasi kualitatif komprehensif (Creswell & Poth, 2018) dan dikarenakan oleh analisis tematik Riessman (2008) guna menekankan pemaknaan (*meaning-making*) melalui struktur, isi, serta konteks dari masing-masing narasi individu.

Tiga pembelajar dewasa EFL dipilih secara purposif untuk berpartisipasi dalam penelitian ini berdasarkan strategi kriteria inklusi spesifik (Palinkas et al., 2015). Seluruh partisipan berusia di atas 30 tahun, telah secara sukarela mengikuti program pembelajaran Bahasa Inggris non-formal, dan pernah mengalami jeda dalam pendidikan formal mereka. Ketiga partisipan ini dianggap sangat representatif untuk mengungkap proses pembentukan identitas dan motivasi karena mereka mewakili variasi ekosistem belajar non-formal (komunitas, kelas orang dewasa, dan *blended learning*) serta keragaman beban peran sosial-profesional (staf administrasi, guru, dan wirausaha). Perbedaan latar belakang ini krusial untuk memotret bagaimana negosiasi trauma masa lalu dan klaim otonomi belajar terjadi pada lanskap kehidupan dewasa yang berbeda, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Partisipan

Partisipan	Usia	Pekerjaan	Konteks Belajar Bahasa Inggris
P1	32	Staf administrasi	Kelas Bahasa Inggris komunitas (malam hari)
P2	40	Guru	Program pendidikan orang dewasa setempat
P3	36	Wirausaha daring	Kursus blended learning

Nama samaran (pseudonim) digunakan untuk melindungi identitas partisipan, dan persetujuan (informed consent) diperoleh sebelum pengumpulan data dilakukan.

Data dikumpulkan melalui wawancara naratif semi-terstruktur secara mendalam yang dilakukan secara individual dengan setiap partisipan. Wawancara dilaksanakan di lokasi yang tenang dan disepakati bersama, baik secara tatap muka maupun daring melalui Zoom, tergantung preferensi dan ketersediaan partisipan. Setiap sesi berlangsung sekitar 60-75 menit. Partisipan diminta untuk berbagi kisah pembelajaran Bahasa Inggris mereka secara kronologis, mulai dari pengalaman paling awal hingga motivasi dan tujuan mereka saat ini.

Pertanyaan pemandu bersifat terbuka digunakan untuk menggali data naratif yang kaya, seperti: “Ceritakan pengalaman paling awal Anda belajar Bahasa Inggris?” dan “Bagaimana Anda melihat diri Anda sekarang sebagai pembelajar Bahasa Inggris dibandingkan sebelumnya?” Seluruh wawancara direkam menggunakan perekam digital dan ditranskripsi secara verbatim. Member checking lanjutan dilakukan dengan membagikan ringkasan dan interpretasi kepada partisipan untuk mengonfirmasi akurasi dan keabsahannya.

Data yang telah ditranskripsi dianalisis menggunakan analisis naratif tematik berdasarkan kerangka analisis Riessman (2008). Analisis tidak hanya berfokus pada apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana hal itu disampaikan—urutan cerita, nada emosional, dan koherensi naratif. Pertama, narasi masing-masing individu dibaca berulang kali untuk membangun keakraban dengan data. Selanjutnya, tema-tema yang muncul diidentifikasi lintas kasus dengan berfokus pada pergeseran identitas, titik balik motivasional, dan pola emosional melalui prosedur kodifikasi yang sistematis (Miles et al., 2014).

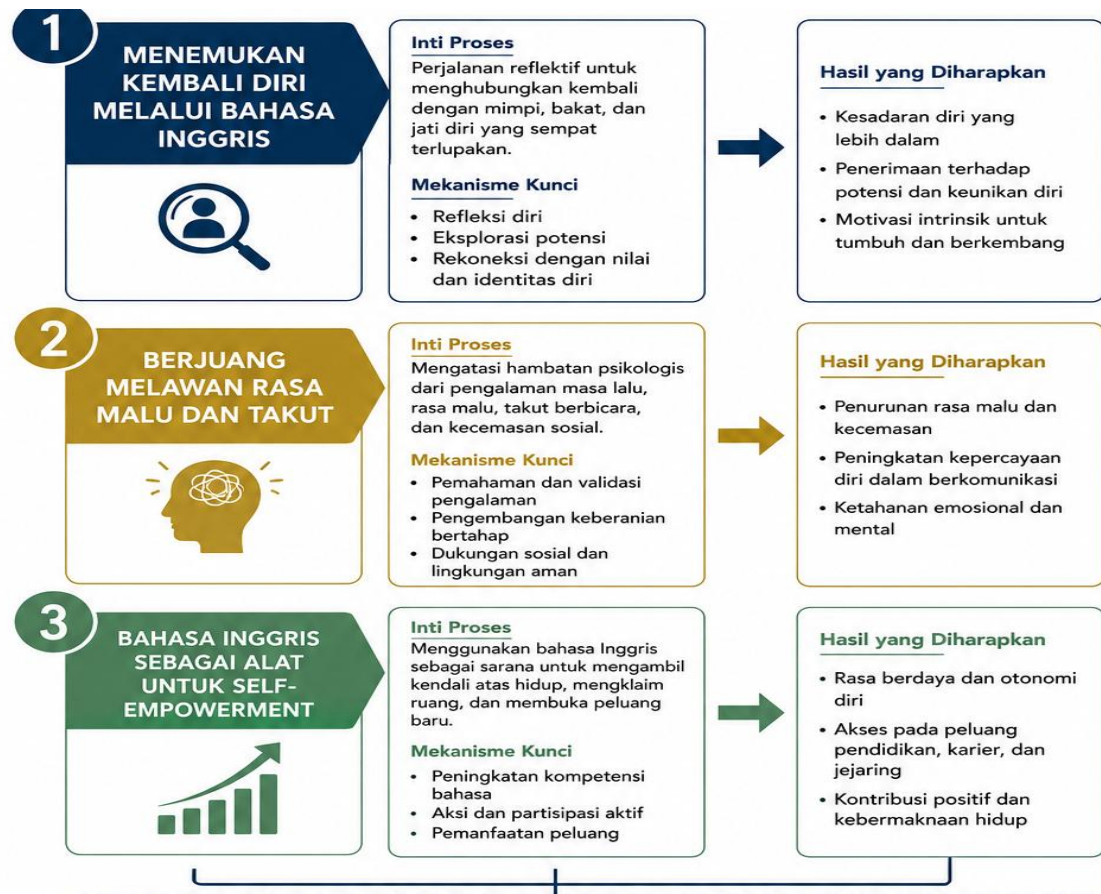
Tema-tema tersebut disempurnakan melalui perbandingan konstan (constant comparison) dan penulisan memo analitis. Perangkat lunak NVivo 12 digunakan untuk mengorganisasi dan mengkode transkrip, mendukung proses analisis yang sistematis dan dapat ditelusuri. Catatan reflektif dipertahankan sepanjang proses untuk mengakui peran interpretatif peneliti.

Seluruh prosedur penelitian mengikuti pedoman etika penelitian kualitatif yang melibatkan subjek manusia. Persetujuan tertulis (informed consent) diperoleh, dan partisipan dijamin kerahasiaannya, keikutsertaan secara sukarela, serta hak untuk mengundurkan diri kapan pun. Kelaikan etik (ethical clearance) diperoleh dari lembaga peninjau institusional terkait sebelum pengumpulan data dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajar dewasa EFL membangun identitas dan motivasi mereka melalui narasi personal pembelajaran bahasa. Dengan menggunakan analisis naratif tematik Riessman (2008), tiga tema utama dikembangkan dari kisah para partisipan: (1) Menemukan Kembali Diri melalui Bahasa Inggris (Rediscovering Myself through English), (2) Bergulat dengan Rasa Malu dan Takut (Struggling against Shame and Fear), dan (3) Bahasa Inggris sebagai Alat Pemberdayaan Diri (English as a Tool for Self-Empowerment). Ketiga tema ini teridentifikasi melalui struktur naratif yang berulang, titik balik emosional, dan pergeseran identitas yang muncul di seluruh narasi partisipan. Ringkasan ketiga tema tersebut disajikan pada gambar dibawah ini



Gambar 1. Pemulihan Identitas dan motivasi pembelajar EFL

Tema pertama yang muncul, Menemukan Kembali Diri melalui Bahasa Inggris, menggambarkan bagaimana pembelajaran Bahasa Inggris memungkinkan partisipan terhubung kembali dengan bagian identitas yang selama ini terpendam dan membangkitkan kembali aspirasi yang lama terabaikan. Bagi P1, Bahasa Inggris merepresentasikan kembalinya secara simbolis ke diri masa lalu, yang terkait dengan impian masa kecil dan ambisi internasional:

"Ketika saya mulai belajar Bahasa Inggris lagi, saya merasa seperti kembali menjadi diri saya yang lebih muda. Dulu saya bermimpi bekerja di luar negeri, tetapi hidup membawa saya ke jalan lain. Sekarang, di usia 30-an, saya merasa telah menemukan kembali bagian dari diri saya itu." (Wawancara, 04/07/2025, P1)

Narasi ini mencontohkan bagaimana pembelajaran bahasa berfungsi bukan hanya sebagai tugas kognitif, tetapi sebagai proses afektif yang sarat dengan muatan identitas. Pengalaman P1 sejalan erat dengan konsep Ideal L2 Self dari Dörnyei (2009), di mana visi diri masa depan terkait erat dengan sejarah personal dan hasrat emosional. Serupa dengan itu, kisah P2 mencerminkan perjalanan pengklaiman kembali diri (self-reclamation) melalui pembelajaran Bahasa Inggris:

"Selama bertahun-tahun saya berpikir saya sudah terlalu tua, terlalu lelah. Tetapi sekarang, saya merasa bangga ketika saya memahami sebuah film atau berbicara dengan seseorang secara daring. Itu mengingatkan saya bahwa saya masih memiliki potensi." (Wawancara, 04/07/2025, P2)

Dalam kutipan ini, P2 menantang asumsi terkait usia dan memposisikan ulang dirinya sebagai pembelajar yang cakap dan terus berkembang. Rasa tujuan yang diperbarui ini dibangun melalui pencapaian-pencapaian kecil dan rasa vitalitas intelektual yang diklaim kembali.

Tema kedua, Bergulat dengan Rasa Malu dan Takut, menyoroiti bagaimana pengalaman pendidikan masa lalu partisipan menimbulkan hambatan emosional yang bertahan lama.

Sebagai contoh, P2 mengenang momen memalukan di kelas yang meninggalkan dampak yang berlangsung lama terhadap kesediaannya untuk berbicara

Dulu di sekolah, saya selalu diam. Guru saya pernah menertawakan saya ketika saya salah mengucapkan sesuatu, dan saya tidak pernah melupakannya. Bahkan sekarang, saya masih ragu untuk berbicara.” (Wawancara, 04/07/2025, P2)

Kutipan ini mengungkap bagaimana rasa malu linguistik (*linguistic shame*), yang berakar dari pengalaman sosial di masa awal, terus membentuk disposisi belajar pada masa dewasa. Meski demikian, dengan menceritakan kembali kenangan menyakitkan ini dalam ruang yang reflektif, P2 mulai menulis ulang narasinya ke arah pertumbuhan dan kepercayaan diri. Serupa dengan itu, P3 berbagi ketakutannya akan penilaian orang lain terkait pengucapannya

“Dulu saya menghindari Bahasa Inggris karena takut orang akan menilai aksen saya. Tetapi sekarang, setelah banyak mengikuti kelas daring, saya perlahan mendapatkan keberanian untuk berbicara meskipun tata bahasa saya masih salah.” (Wawancara, 04/07/2025, P3)

Kisah P3 merepresentasikan pergeseran dari kebisuan menuju suara (*voice*), sebuah pergerakan yang menandakan tumbuhnya keberdayaan (*agency*) meski masih menyisakan kecemasan. Kedua narasi ini merefleksikan pergulatan emosional yang lebih luas, di mana pembelajar perlu terlebih dahulu menghadapi trauma linguistik yang terinternalisasi sebelum dapat menggunakan bahasa dengan percaya diri.

Tema terakhir, Bahasa Inggris sebagai Alat Pemberdayaan Diri, menggambarkan bagaimana partisipan menggunakan pembelajaran Bahasa Inggris untuk menegaskan keberdayaan, memperoleh pengakuan sosial, dan mengakses peluang baru. P1, misalnya, menghubungkan kemampuan bahasa barunya dengan perubahan nyata dalam hidup dan peningkatan harga diri.

“Sekarang saya bekerja paruh waktu membantu wisatawan di kota saya. Sebelumnya, saya tidak pernah berpikir bisa melakukan hal seperti ini. Itu memberi saya kepercayaan diri bukan hanya dalam berbahasa, tetapi juga dalam diri saya sendiri.” (Wawancara, 04/07/2025, P1)

Narasinya menghadirkan Bahasa Inggris sebagai lebih dari sekadar alat komunikasi ia menjadi kendaraan bagi partisipasi ekonomi sekaligus transformasi personal. Demikian pula, P3 mengungkapkan bagaimana pembelajaran bahasa membentuk ulang identitas kekeluargaannya

“Anak-anak saya mulai meminta bantuan saya untuk pekerjaan rumah Bahasa Inggris mereka. Itu mengubah cara saya memandang diri saya sendiri bukan sebagai orang yang tertinggal, tetapi sebagai orang yang masih berarti.” (Wawancara, 04/07/2025, P3)

Pada momen ini, pembelajaran Bahasa Inggris memfasilitasi rekonstruksi diri sebagai sosok yang kompeten dan relevan. Transisi P3 dari perasaan termarginalkan menuju otoritas relasional mencerminkan potensi pemberdayaan dari pembelajaran bahasa dalam kehidupan orang dewasa.

Secara keseluruhan, narasi-narasi ini mengungkap bahwa pembelajar dewasa EFL mengalami motivasi dan identitas sebagai proses yang dinamis dan sarat muatan emosional. Bahasa Inggris menjadi medium bagi penemuan diri, pemulihan emosional, dan pemberdayaan. Tema-tema ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran bahasa pada masa dewasa tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga sangat eksistensial terkait dengan siapa pembelajar dahulu, siapa mereka sekarang, dan siapa yang mereka harapkan.

Secara visual, ketiga tema utama yang muncul dari narasi partisipan menemukan kembali identitas melalui Bahasa Inggris, mengatasi rasa malu dan takut, serta menggunakan Bahasa Inggris sebagai sarana pemberdayaan diri merefleksikan perjalanan emosional, psikologis, dan

transformatif pembelajar dewasa EFL. menyoroti bahwa pembelajaran Bahasa Inggris tidak semata-mata soal pemerolehan bahasa, tetapi terkait erat dengan pertumbuhan personal, resiliensi, dan rekonstruksi identitas.

Sebagai peneliti, saya sangat menyadari posisi saya sebagai pendengar dan penafsir kisah-kisah personal yang mendalam. Pada momen-momen kerentanan khususnya ketika partisipan menceritakan perasaan gagal atau malu saya menjaga netralitas yang empatik sembari memastikan representasi yang akurat. Member-checking dilakukan untuk memvalidasi interpretasi dan membangun makna bersama partisipan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajar dewasa EFL membangun identitas dan motivasi mereka melalui narasi yang kaya secara emosional dan transformatif, yang dibentuk oleh sejarah personal, peran sosial, dan pengalaman hidup. Secara spesifik, tiga tema utama muncul: Menemukan Kembali Diri melalui Bahasa Inggris, Bergulat dengan Rasa Malu dan Takut, serta Bahasa Inggris sebagai Alat Pemberdayaan Diri. Ketiga tema ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses psikologis: pembelajar terlebih dahulu menghubungkan kembali diri mereka dengan aspirasi lama, kemudian menghadapi dan mengolah luka emosional dari masa lalu, sebelum akhirnya mampu memanfaatkan bahasa sebagai sarana penegasan agensi dan perubahan hidup yang nyata.

Pertama, tema Menemukan Kembali Diri melalui Bahasa Inggris menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris menjadi jalan bagi partisipan untuk terhubung kembali dengan impian yang lama terpendam dan versi diri mereka di masa lalu. Temuan ini menegaskan sifat pembelajaran bahasa yang sangat afektif pada masa dewasa-pembelajar seringkali mengalaminya bukan sekadar sebagai upaya akademik, melainkan sebagai pembaruan personal (personal renewal). Pengalaman ini sejalan dengan konsep Ideal L2 Self dari Dornyei (2019), di mana motivasi berbahasa yang berorientasi masa depan berakar pada narasi identitas personal. Temuan ini juga beresonansi dengan pandangan Hillman (2022) bahwa pembelajaran bahasa merupakan ranah negosiasi identitas, tempat pembelajar mengklaim kembali keberdayaan dan makna sosial mereka. Dari perspektif teori self-determination yang juga dikaji Rahayu et al. (2022), penemuan kembali makna personal semacam ini erat kaitannya dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar atas otonomi dan kompetensi, yang pada gilirannya memperkuat motivasi intrinsik pembelajar dewasa untuk terus melanjutkan proses belajarnya.

Kedua, tema Bergulat dengan Rasa Malu dan Takut mengungkap beban emosional yang dibawa pembelajar dewasa dari pengalaman pendidikan masa lalu, terutama yang diwarnai penghinaan, kebisuan, atau ketakutan akan penilaian. Residu emosional semacam ini sering kali tetap laten namun kuat pengaruhnya, mempengaruhi kesediaan partisipan untuk berpartisipasi dan berbicara saat ini. Hal ini sejalan dengan Bloodstein et al. (2021) dan Parker et al. (2020), yang menekankan dimensi afektif pembelajaran bahasa kedua, serta seruan Järvenoja et al. (2018) agar penelitian motivasi turut memperhitungkan subjektivitas dan kompleksitas emosional pembelajar. Namun demikian, meskipun sejumlah penelitian menyebutkan bahwa rasa takut melemahkan motivasi, narasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pembelajar diberi ruang yang aman dan menegaskan (affirming) untuk berbagi, mereka mulai menulis ulang identitas belajar mereka secara positif. Pola ini konsisten dengan temuan De Vega & Rahayu (2023) bahwa lingkungan belajar yang mendukung otonomi dan rasa aman psikologis berperan penting dalam memulihkan kepercayaan diri berbahasa peserta didik dewasa.

Ketiga, tema Bahasa Inggris sebagai Alat Pemberdayaan Diri menekankan bagaimana partisipan memanfaatkan pembelajaran Bahasa Inggris untuk memperoleh kepercayaan diri, memenuhi peran kekeluargaan, dan mengakses peluang ekonomi. Temuan ini mendukung pandangan bahwa Bahasa Inggris berfungsi sebagai modal simbolik (symbolic capital) (Sah & Li, 2018), yang memungkinkan individu meningkatkan posisi sosial mereka. Pembelajar dalam penelitian ini tidak semata-mata mengejar kecakapan linguistik, tetapi memanfaatkan Bahasa Inggris untuk merekonstruksi harga diri dan tujuan hidup. Hasil ini bergema dengan temuan Mavrogordato & White (2020) serta Stephens & Francis (2018), yang menyatakan bahwa akses

terhadap Bahasa Inggris kerap mentransformasi lintasan hidup pembelajar, baik secara sosial maupun personal.

Secara teoritis, hubungan dinamis antar semua ini memperkuat sekaligus memperluas kerangka *L2 Motivational Self System* (Dörnyei, 2019; Papi et al., 2019) dan teori identitas naratif McAdams (2021). Integrasi empiris ini membuktikan bahwa motivasi pembelajar dewasa bukanlah konstruk kognitif-statis yang hanya digerakkan oleh visi masa depan (*Ideal L2 Self*), melainkan sebuah proses temporal-naratif yang terus dinegosiasikan ulang seiring mereka memproses trauma afektif masa lalu. Pengalaman emosional seperti mengatasi rasa malu dan membangun kembali kepercayaan diri berfungsi sebagai jembatan konseptual yang mengubah luka masa lalu menjadi motivasi intrinsik di masa kini. Analisis teoritis atas pengalaman ini sejalan dengan konsep *life story* McAdams (2021), yang menegaskan bahwa diri pembelajar adalah sebuah kisah yang terus ditulis ulang dan direkonstruksi demi mencapai koherensi identitas yang bermakna.

Kontribusi ilmiah utama dari penelitian ini menegaskan bahwa motivasi pembelajar dewasa EFL tidak dipengaruhi oleh tujuan belajar fungsional semata, melainkan sangat terikat pada proses rekonstruksi identitas dan pemulihan emosional (*emotional recovery*). Temuan ini memberikan sumbangsih baru dengan menantang penelitian kuantitatif konvensional yang sering mengabaikan dimensi biografis-emosional pembelajar. Penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan akuisisi bahasa kedua pada usia dewasa berbanding lurus dengan kemampuan pembelajar dalam menyembuhkan trauma pendidikan masa lalu dan mengklaim kembali agensi diri mereka (*reclamation of self*).

Meski narasi-narasi ini cukup meyakinkan, penjelasan alternatif tetap perlu dipertimbangkan. Ada kemungkinan bahwa intensitas emosional dan kekuatan transformasi yang digambarkan partisipan dipengaruhi oleh bias keinginan sosial (*social desirability bias*)-partisipan mungkin menonjolkan transformasi positif untuk menyesuaikan diri dengan apa yang mereka anggap sebagai ekspektasi peneliti. Selain itu, jumlah sampel yang relatif kecil (tiga partisipan) dapat membatasi generalisasi temuan, meskipun *narrative inquiry* memang mengutamakan kedalaman (*depth*) dibandingkan keluasan (*breadth*). Penggunaan analisis naratif tematik, meskipun kuat, juga bersifat interpretatif; subjektivitas peneliti dapat memengaruhi cara tema dibangun, meskipun *member checking* telah digunakan untuk meningkatkan kredibilitas (*trustworthiness*) temuan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, seluruh partisipan merupakan pembelajar sukarela yang terlibat dalam lingkungan belajar komunitas atau daring, yang mungkin menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi dibandingkan pembelajar dewasa lainnya. Kedua, faktor gender, latar belakang budaya, dan paparan bahasa sebelumnya belum sepenuhnya dieksplorasi, meskipun faktor-faktor tersebut mungkin turut membentuk narasi pembelajar secara signifikan. Terakhir, temuan ini merefleksikan konteks sosiokultural tertentu dan mungkin tidak dapat langsung digeneralisasi pada seluruh lingkungan pembelajaran EFL dewasa.

Secara praktis, temuan ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi pengajaran EFL pada pembelajar dewasa. Pertama, guru dan fasilitator perlu menyadari bahwa hambatan berbicara peserta didik dewasa seringkali bukan semata soal kompetensi linguistik, melainkan warisan emosional dari pengalaman pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu, strategi pedagogis yang menekankan penerimaan atas kesalahan, penguatan positif, dan ruang berbagi cerita dapat membantu peserta didik mengatasi rasa malu tersebut secara bertahap. Kedua, program pendidikan orang dewasa perlu dirancang agar mengakomodasi keberagaman motivasi peserta didik-mulai dari motivasi yang berorientasi ekonomi, motivasi relasional-keluarga, hingga motivasi yang berorientasi pemulihan kepercayaan diri. Ketiga, penggunaan pendekatan reflektif seperti jurnal belajar atau sesi berbagi cerita dapat diadaptasi ke dalam kurikulum non-formal untuk mendorong peserta didik memaknai perjalanan belajar mereka secara lebih utuh, sebagaimana disarankan oleh Rahayu et al., (2022) dalam konteks penguatan *self-determination* di ruang kelas.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah perlunya pelatihan bagi pendidik EFL

dewasa mengenai kepekaan emosional (emotional responsiveness). Pendidik yang mampu mengenali tanda-tanda kecemasan berbicara yang berakar pada trauma masa lalu, dan meresponsnya dengan empati alih-alih koreksi yang keras, berpotensi mempercepat proses pemulihan kepercayaan diri berbahasa peserta didik. Dengan kata lain, kualitas relasi antara pendidik dan peserta didik menjadi salah satu variabel kunci yang menjembatani ketiga tema dalam penelitian ini-dari penemuan kembali diri, melalui pengolahan rasa takut, hingga pemberdayaan diri secara penuh.

KESIMPULAN

Penelitian *narrative inquiry* ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris bagi pembelajar dewasa EFL di luar konteks formal merupakan proses transformatif yang mengintegrasikan penguasaan linguistik, pertumbuhan emosional, dan rekonstruksi identitas. Kontribusi ilmiah penelitian ini secara tegas membuktikan bahwa motivasi belajar pada usia dewasa tidak sekadar digerakkan oleh tujuan fungsional-kognitif semata, melainkan sangat terikat pada proses pemulihan trauma afektif masa lalu dan pengklaiman kembali agensi diri (*reclamation of self*). Temuan ini membawa implikasi praktis yang krusial bagi pendidik EFL dewasa untuk menggeser fokus dari sekadar kecakapan gramatikal menuju penciptaan lingkungan belajar yang aman secara emosional (*psychological safety*), mendukung penegasan identitas personal, serta peka terhadap latar belakang pengalaman hidup peserta didik. Melalui pendekatan yang responsif secara emosional ini, pendidik dapat membantu pembelajar dewasa mengatasi rasa malu dan takut, sekaligus memfasilitasi pemanfaatan bahasa Inggris sebagai instrumen pemberdayaan diri yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Avraamidou, L. (2019). Stories we live, identities we build: How are elementary teachers' science identities shaped by their lived experiences? *Cultural Studies of Science Education*, 14(1), 33–59.
- Bannin, B. J. (2021). *Characteristics of reentry education programs among Second Chance Pell colleges and universities*. Ashland University.
- Bloodstein, O., Ratner, N. B., & Brundage, S. B. (2021). *A handbook on stuttering* (Vol. 1). Plural Publishing.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2025). *Principles of language learning and teaching: A course in second language acquisition*. Taylor & Francis.
- Carney, J. (2019). Hard Truths and Comforting Fictions: Does Narrative Actually Construct Identity? *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 3(1), 37–40.
- Chuang, S. (2021). The applications of constructivist learning theory and social learning theory on adult continuous development. *Performance Improvement*, 60(3), 6–14.
- Clandinin, D. J., & Rosiek, J. (2019). Mapping a landscape of narrative inquiry: Borderland spaces and tensions. In *Journeys in narrative inquiry* (pp. 228–264). Routledge.
- Csizér, K. (2020). The L2 motivational self system. In *The Palgrave handbook of motivation for language learning* (pp. 71–93). Springer.
- De Vega, N., & Rahayu. (2023). Enhancing English Learning: Self-Determination in Indonesia Digital Classrooms. *Inspiring: English Education Journal*, 6(2), 189–203. <https://doi.org/10.35905/inspiring.v6i2.6611>
- Dewaele, J.-M., & Li, C. (2020). Emotions in second language acquisition: A critical review and research agenda. *Foreign Language World*, 196(1), 34–49.
- Dincer, A., Yeşilyurt, S., Noels, K. A., & Vargas Lascano, D. I. (2019). Self-determination and classroom engagement of EFL learners: A mixed-methods study of the self-system model of motivational development. *Sage Open*, 9(2), 2158244019853913.
- Doiz, A., & Lasagabaster, D. (2018). Teachers' and students' second language motivational self system in English-Medium Instruction: A qualitative approach. *Tesol Quarterly*, 52(3), 657–679.
- Dornyei, Z. (2019). Towards a better understanding of the L2 learning experience, the Cinderella

- of the L2 motivational self system. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 9(1), 19–30.
- Haydon, G., Browne, G., & van der Riet, P. (2018). Narrative inquiry as a research methodology exploring person centred care in nursing. *Collegian*, 25(1), 125–129.
- Hillman, S. (2022). Navigating identity and belonging as international branch campus students: The role of linguistic shame. In *Linguistic Identities in the Arab Gulf States* (pp. 215–230). Routledge.
- Järvenoja, H., Järvelä, S., Törmänen, T., Näykki, P., Malmberg, J., Kurki, K., Mykkänen, A., & Isohäätä, J. (2018). Capturing motivation and emotion regulation during a learning process. *Frontline Learning Research*, 6(3), 85–104.
- Mavrogordato, M., & White, R. S. (2020). Leveraging policy implementation for social justice: How school leaders shape educational opportunity when implementing policy for English learners. *Educational Administration Quarterly*, 56(1), 3–45.
- McAdams, D. P. (2021). Narrative identity and the life story. *Handbook of Personality: Theory and Research*, 122–141.
- Mertova, P., & Webster, L. (2019). *Using narrative inquiry as a research method: An introduction to critical event narrative analysis in research, teaching and professional practice*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nesi, J., Choukas-Bradley, S., & Prinstein, M. J. (2018). Transformation of adolescent peer relations in the social media context: Part 1 – A theoretical framework and application to dyadic peer relationships. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 21(3), 267–294.
- Olmos-Vega, F. M., Stalmeijer, R. E., Varpio, L., & Kahlke, R. (2023). A practical guide to reflexivity in qualitative research: AMEE Guide No. 149. *Medical Teacher*, 45(3), 241–251.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.
- Papi, M., Bondarenko, A. V., Mansouri, S., Feng, L., & Jiang, C. (2019). Rethinking L2 motivation research: The 2×2 model of L2 self-guides. *Studies in Second Language Acquisition*, 41(2), 337–361.
- Parker, S. L., Sonnentag, S., Jimmieson, N. L., & Newton, C. J. (2020). Relaxation during the evening and next-morning energy: The role of hassles, uplifts, and heart rate variability during work. *Journal of Occupational Health Psychology*, 25(2), 83.
- Rahayu, R., Sahril, S., Mardiani, M., & Nur, M. (2022). Self-determination theory in teaching practice for higher education level. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 7(1), 102–110.
- Reeve, J. (2024). *Understanding motivation and emotion*. John Wiley & Sons.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=DfAgxwF0GnQC>
- Sah, P. K., & Li, G. (2018). English medium instruction (EMI) as linguistic capital in Nepal: Promises and realities. *International Multilingual Research Journal*, 12(2), 109–123.
- Salehudin, M. (2021). The users' experiences in processing visual media for creative and online learning using Instagram. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 2029–2042. <https://doi.org>
- Stephens, A., & Francis, D. (2018). *English learners in STEM subjects: Transforming classrooms, schools, and lives*. National Academies Press.
- Zhu, S., Yao, Y., Chan, S.-D., & Zhu, X. (2024). The effect of self-concept and self-efficacy on learning engagement and subsequent reading performance: The difference between L1 and L2 reading in first-grade students. *Early Education and Development*, 35(6), 1274–1291.